

Kurikulum dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

Imam Hanafie

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Address: Jl. H. A. M. Rifaddin Harapan Baru, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
e-mail: imamhanafie@gmail.com

Khojir

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Address: Jl. H. A. M. Rifaddin Harapan Baru, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
e-mail: khojir@uinsi.ac.id

DOI: 10.22373/jie.v6i1.15947

Curriculum in the Perspective of Imam al-Ghazali and Its Relevance to Learning Outcomes PAI Subject in the Independence Curriculum

Abstract

Even though times have changed, there have always been important developments in the Islamic educational curriculum. The historical legacies of the Islamic educational system are still discernible, nonetheless, in the ideas of earlier individuals. The aspects that are still relevant to the current situation should be investigated and preserved. The purpose of this study is to explain how the Independent Curriculum relates to learning outcomes in PAI Subjects and to al-conception Ghazali's of education. Both the content analysis approach and the library research method were used in this study. The study's findings demonstrate that Imam al-ideas Ghazali's on Islamic education are highly pertinent to Indonesia's concept of the Independent Curriculum. This is demonstrated by the existence of a Trilogy of Relationships, specifically: the relationship between the values of divinity, humanity, and nature in al-curriculum Ghazali's design and learning outcomes (CP) in the subject of Islamic Religious Education (PAI).

Keywords: *al-Ghazali; curriculum; learning outcomes; independent curriculum*

Abstrak

Kurikulum pendidikan Islam dalam perjalanannya senantiasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan meskipun jaman terus berubah. Namun demikian jejak-jejak historis kurikulum pendidikan Islam masih tetap tampak benang merahnya dengan pemikiran para tokoh terdahulu. Patut kita gali dan lestarikan pada sisi-sisi yang masih masih memiliki relevansi dengan kondisi kekinian. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan relevansi antara Kurikulum Merdeka pada Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI dengan pemikiran pendidikan dalam perspektif al-Ghazali. Untuk tujuan penelitian ini, digunakan penelitian pustaka dengan pendekatan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Imam al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan Islam sangat relevan dengan konsep Kurikulum Merdeka, di mana relevansinya tampak pada adanya Trilogi Hubungan, yaitu: hubungannya dengan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan dan Kealaman pada desain kurikulum hasil pemikiran al-Ghazali dengan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka.

Keywords: *al-Ghazali; kurikulum; capaian pembelajaran; Kurikulum Merdeka*

A. Pendahuluan

Dari waktu ke waktu, dunia pendidikan akan terus berkembang, seiring dengan kedinamikaan zaman. Perkembangan yang terjadi adalah keniscayaan yang tak dapat dihindarkan. Termasuk di dalamnya perkembangan dalam dunia pendidikan Islam, terutama pada aspek tumbuh-kembang pemikiran-pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam bersifat dinamis, selalu kontekstual dengan perkembangan jaman.

Namun demikian, hal-hal yang telah terjadi dan berubah dalam pemikiran pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pemikiran pendidikan Islam klasik yang lebih dulu lahir dan melandasinya. Pemikiran pendidikan Islam terdahulu menjadi kumpulan khazanah yang mewarnai sekaligus menandakan betapa kayanya referensi pemikiran pendidikan dalam Islam, menjadi ‘artefak pemikiran’ yang sangat membanggakan dunia Islam di mata Barat. Sebagaimana sejarah mencatat, dunia Islam banyak memiliki tokoh-tokoh pemikir pendidikan yang kredibilitas dan kualitas intelektualnya diakui oleh dunia internasional, tak terkecuali pemikiran pendidikan Al-Ghazali, sang *hujjatul Islam*.

Al-Ghazali di samping dikenal sebagai epistemologi, metafisika, filsafat, moral, pendidikan, politik, dan filsafat sejarah juga populer sebagai seorang pakar pendidikan

Islam yang pemikirannya banyak diperhitungkan dan menjadi rujukan dunia Islam.¹ Khusus di bidang pendidikan, konsep pemikiran pendidikan al-Ghazali banyak memfokuskan pemikirannya pada beberapa aspek, misalnya aspek tujuan, guru, murid, metode pembelajaran dan kurikulum. Pada aspek-aspek ini, al-Ghazali banyak mengupasnya secara detail, mulai dari segi esensi sampai kepada praktisnya.

Namun demikian, dari beberapa aspek yang terdapat dalam konsep pemikiran pendidikan yang diusung oleh al-Ghazali, penulis memfokuskan pembahasan dalam artikel ini pada aspek kurikulumnya. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memotret secara utuh pemikiran pendidikan al-Ghazali pada aspek kurikulum pendidikan Islam. Selanjutnya jika potret kurikulum pendidikan Islam berbasis pemikiran al-Ghazali telah dieksplorasi, maka penulis mencoba menggali relevansinya dengan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sekarang diberlakukan dalam Kurikulum Merdeka.

Analisis yang membahas pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali pada aspek kurikulum dengan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka ini sekaligus untuk membuktikan adanya relevansi atau kesesuaian antara kurikulum pendidikan klasik corak al-Ghazali dengan kurikulum modern di abad kekinian.

B. Metode Penelitian

Untuk mencapai kredibilitas keilmiah dalam penelitian ini, maka diperlukan penentuan metode penelitian sebagai upaya agar sampai kepada tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan bahan-bahan sekunder seperti buku dan jurnal akademik yang sejenis dengan penelitian penulis, membaca, mempelajari, dan menganalisis isinya, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu penelitian kepustakaan. Beberapa referensi yang ada. Prosedur yang penulis lakukan pada penelitian literatur ini adalah: (1) Merumuskan masalah. Penulis akan memberikan penjelasan secara menyeluruh, tepat, dan akurat tentang pokok permasalahan. (2) Pencarian literatur, literatur terkait memberikan ringkasan dari masalah penelitian. Nantinya, jika ditunjang dengan pemahaman yang memadai tentang subjek penelitian akan sangat membantu

¹ Mhd Habibu Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019): 30, <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>. 37.

karena sumber-sumber tersebut akan menjelaskan secara lengkap penelitian-penelitian sebelumnya. (3) Nilai informasinya, dibutuhkan keterampilan untuk membedakan antara informasi yang diperlukan dan yang tidak. Informasi ini mungkin kualitatif, kuantitatif, atau keduanya. (4) Melakukan penelitian dan interpretasi dengan cara diskusi, diikuti dengan ringkasan dalam kemasan paling menarik yang bisa dibayangkan.²

Sedangkan untuk teknik analisis data, digunakan metode *Content Analysis* (Analisis Isi), di mana hal ini digunakan untuk menjangkau inferensi yang memiliki validitas memadai dan diriset kembali secara kontekstual. Aktivitas analisis ini dilakukan dengan cara memilih, mengkomparasi, mengkombinasi dan mengklasifikasi berbagai pengertian sampai kepada ditemukannya data yang relevan.³

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Singkat Imam al-Ghazali

Di kalangan umat Islam Ahlussunnah khususnya, al-Ghazali tercatat sebagai tokoh Islam yang sangat terkenal. Dalam bahasa Latin, ia biasa disebut dengan Algazel atau Abuhamet, yang merupakan kependekan dari namanya. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i. Beliau lahir di desa Ghazalah dekat Khurasan, Iran, pada tahun 445 H/1058 M.⁴ Al-Ghazali hidup pada masa Bani Abbasiyah, yaitu abad ke-10 Masehi. Dari segi fikih, Al-Ghazali berasal dari mazhab Syafi'iyah, dan dari segi aqidah ia berasal dari mazhab Asy'ariyah.⁵ Beliau adalah orang yang sangat tertarik dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, ia telah menulis karya yang digunakan sebagai contoh di seluruh dunia.⁶ Dia belajar fikih sejak kecil. Ia pergi ke Naysabur untuk belajar dan mengikuti ajaran Imam al-Haramain, salah satu gurunya yang berpengaruh besar dalam cara berpikirnya.⁷

² Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 48.

³ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 47.

⁴ Moh Takwil, "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 198.

⁵ Muhammad Jafar Shodiq, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *Jurnal Literasi* VII, no. 2 (2016): 138.

⁶ Rizki Noura Arista, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 884.

⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, ed. Tholib Anis, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2008). 9.

Ada anekdot menarik tentang bagaimana al-Ghazali dirampok dalam perjalanan pulang dari tempat ia belajar bersama teman-temannya, dan bagaimana perampok itu mengambil semua yang dia miliki di tas punggungnya, termasuk buku dan catatan yang di dalamnya terdapat semua yang telah dia pelajari. Baginya barang-barang ini sangat bernilai lebih. Lantas al-Ghazali memohon kepada para perampok untuk mengembalikan buku-buku dan catatan-catatan tersebut, namun para perampok tersebut tidak memberikannya malah menyindir al-Ghazali dengan mengatakan bahwa ilmu al-Ghazali hanya bergantung pada lembaran kertas semata. Kejadian tersebut mendorong al-Ghazali untuk mempertajam ingatan dengan cara menghafal semua ilmu yang telah dicatatnya. Dengan cara ini al-Ghazali dapat mencapai kemajuan yang sangat berarti dalam mendesain pemikiran pendidikannya.⁸

Sang *Hujjatul Islam* berpulang ke Rahmatullah pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H, tepat 18 Desember 1111 M di usia 55 tahun. Al-Ghazali dikebumikan bersebelahan dengan makam Khalifah Harun Al-Rasyid di daerah Tabiran yang masih bagian dari Kota Thus. Sejarah pernah mencatat, Beliau meninggalkan beberapa orang putri namun tidak satupun dari mereka terekam oleh sejarah.⁹

2. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran al-Ghazali

Syekh Ar-Rozakani, sahabat bapak al-Ghazali yang juga membesarkannya, adalah orang pertama yang mengubah cara berpikirnya. Sebagai seorang anak, al-Ghazali belajar fikih di desanya sendiri dari seorang pria bernama Syekh Ahmad. Orang penting berikutnya adalah Imam Al-Isma'ili, yang beliau belajar dengannya di wilayah Jurjan. Setelah menyelesaikan pendidikannya di negerinya sendiri, ia merantau ke Naishabur untuk melanjutkan pendidikannya di bawah asuhan al-Juwainy, seorang penganut mazhab Asy'ariyah. Beliau adalah seorang ulama kharismatik yang sangat mewarnai pemikiran al-Ghazali selain sosok guru beliau sebelumnya, dimana ketika al-Juwainy yang juga dikenal sebagai Imam al-Haramain wafat, sehingga al-Ghazali dilanda kesedihan yang luar biasa. Ia adalah sosok yang sangat mewarnai pemikiran al-Ghazali selain sosok guru sebelumnya.¹⁰

⁸ Nurmayuli, "Al-Ghazali Dan Pemikirannya," *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 2, no. 1 (2017): 128.

⁹ Imroh Atul Musfiroh, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 71.

¹⁰ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, ed. Saepuddin and Septian Doni, *STAIN Sultan Abdurrahman Press*, 1st ed., vol. 1 (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019).

Dari penimbaan ilmunya kepada al-Juwainy, al-Ghazali mulai menunjukkan tanda-tanda kecerdasan yang luar biasa, mampu menguasai beberapa ilmu dasar saat itu seperti ilmu mantiq (logika), filsafat dan fiqh mazhab Syafi'i. Melihat begitu briliannya al-Ghazali, Imam al-Haramain sampai mengatakan bahwa al-Ghazali itu bagaikan "laut tak berujung...".

Setelah al-Juwainy meninggal, al-Ghazali pindah dari Naishabur ke Mu'askar, di mana dia mengunjungi Perdana Menteri Bani Seljuk Nizam al-Muluk. Pada tahun 484 H/1091 M, Perdana Menteri al-Muluk mengangkat al-Ghazali untuk jabatannya sebagai guru besar. Selama periode ini, banyak bencana melanda otoritas pusat di Bagdad dan pemerintahan Bani Saljuk.

Tidak lama setelah al-Ghazali bertemu dengan permaisuri Saljuk pada tahun 484 H/1092 M, suaminya, Raja Malik Syah, yang terkenal saleh dan bijaksana, meninggal dunia. Ini terjadi tidak lama setelah al-Ghazali bertemu dengannya. Pada tahun yang sama (485 H/1092 M), seorang pembunuh di sebuah lokasi yang berdekatan dengan Nahawand, Persia, merenggut nyawa Nidham Al-Muluk, seorang perdana menteri sahabat dekat al-Ghazali. Khalifah Abbasiyah, Muqtadi bi Amrillah, wafat pada tahun yang sama, yaitu tahun 487 H/1094 M. Orang-orang yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan al-Ghazali selain gurunya termasuk tiga orang yang disebutkan di atas. Orang-orang ini berperan penting bagi al-Ghazali, sehingga menjadi seorang ulama terkenal.¹¹

Oleh karena beliau-beliau tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pemerintahan Bani Abbas yang saat itu dikuasai oleh Bani Saljuk, maka berpulangnya beliau-beliau ini sangat mengguncang stabilitas pemerintahan yang memiliki gelar *Mustadzhir Billah* yang dikukuhkan tahun 487 H atau tahun 1094 Masehi.¹² Pemerintah saat itu sangat tidak berdaya menghadapi kekacauan yang melanda, khususnya saat menghadapi rongrongan sekte *Bathiniyah*, yang mendorong pembunuhan gelap Perdana Menteri Nidham Al-Muluk. Sekte Bathiniyah adalah kekuatan pendorong di balik pembunuhan gelap Perdana Menteri Nidham Al-Muluk.¹³

¹¹ Nurmayuli, "Al-Ghazali Dan Pemikirannya." 131.

¹² Revi Febriani, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar" (IAIN Bengkulu, 2021). 40.

¹³ Syamsul Yakin, "Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyah Terkait Konflik Politik Sunni Dan Syiah Di Panggung Sejarah," *Refleksi* 16, no. 1 (2018): 105–30, <https://doi.org/10.15408/ref.v16i1.10178>. 113.

3. Kitab-kitab karangan Al-Ghazali

Dalam catatan sejarah, al-Ghazali merupakan seorang pemikir Islam terkemuka yang populer baik di dunia Islam maupun Barat. Al-Ghazali tercatat sebagai salah satu tokoh muslim yang sangat brilian menguasai berbagai bidang keilmuan seperti tasawuf, kalam, filsafat, akhlak, fiqh dan berbagai bidang keilmuan termasuk pendidikan.

Al-Ghazali dinobatkan oleh Philip Khuri Hitti (seorang orientalis dan Islamolog ternama) sebagai salah satu tokoh muslim yang paling menonjol mewarnai khazanah Islam dan bangsa-bangsa Muslim. Bahkan sampai-sampai dalam bidang pemikiran sekaligus sebagai peletak dasar ajaran Islam, al-Ghazali diposisikan pada urutan kedua setelah Nabi SAW. Tak dipungkiri, beliau merupakan seorang pemikir yang tidak hanya memiliki pemikiran yang sangat mendalam, tetapi juga sangat produktif dengan produktivitas karya-karyanya.¹⁴

Karya al-Ghazali antara lain: al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz, Khalaf, Lubab al-Nadzar, Tasbin al-Ma'akidz, dan al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al-Khalaf, al-Risalah al-Qudsiyyah, al-Durrah al-Fakhirah fi Kasf 'Ulum al-Akhirah, Al-Madnun bih 'ala Gahyr Ahlih, al-Munqiz min al-Dalal, Fasl at-Tafriqah, Mizan al-'Amal, Ijlam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalam, Misykah al-Anwar, al-Mankhul fi 'Ilm al-Usul, Maqasid Falasifah, Mi'yar al-'Ilm, al-Risalah al-Ladunniyyah.

Dan masih banyak lagi karangan-karangan beliau, dalam ilmu kalam, kitab *Ghayah, al-Maram fi ilm al-Kalam*. Kitab *Ihya Ulum al-Din* di bidang tasawuf. Kitab *Islam al-Musyasyfa* untuk bidang ilmu Hukum. Kitab *Maqasid al-Falasifah* dan *Tahafut al-Falasifah* untuk bidang ilmu filsafat. Kitab *Mizan al-Amal, Kitab al-Arbain, Mishkat al-anwar, Al-Adab fi al-Din, dan Ar-Risalah al-Laduniyah* untuk bidang Akhlak Tasawuf. Kitab *Mustazhiri, Sirr al-Alamin, Nasihat al-Muluk, dan Suluk al-Sulthanah* untuk bidang Kenegaraan.¹⁵

¹⁴ Marwan and Najmi Syakib, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer" 16, no. 1 (2022): 24.

¹⁵ *Ihya Ulum al-Din*, sebuah kitab yang dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan dan keharmonisan antara komponen eksoteris dan esoterik Islam, adalah pertarungan antara fikih, tasawuf, dan filsafat. Penulis kitab ini menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menulisnya, melakukan perjalanan antara Damaskus, Baitul Makdis, Mekkah, dan Demikianlah. *Maqhasid al-Falsafat* memiliki ringkasan filsafat yang menjelaskan secara sederhana tiga pokok utama filsafat Yunani: logika, metafisika, dan fisika. Ini memudahkan orang yang baru mulai belajar filsafat. *Tahafut al-Falasifah*, Kitab yang dikenal dengan *Tahafut al-Falasifah* ini terkenal dengan kritiknya terhadap para filosof muslim awal, khususnya Ibnu Sina dan Al-Farabi, khususnya mengenai masalah teologis atau kalam. Strategi pencarian kebenaran, berbagai jenis pengetahuan, dan epistemologi adalah semua topik yang tercakup dalam *Al-unqidz min al-Dhalal*.

Oleh karena adanya beberapa kepakaran yang mumpuni dari Al-Ghazali, tidaklah berlebihan jika kemudian disematkan berbagai gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam*, *Syaikh al-Sufiyin* dan *Imam al-Murabin*.¹⁶

4. Pemikiran al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan Islam

Sejarah mencatat, Imam al-Ghazali merupakan salah seorang pemikir Islam yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagai sosok yang sangat *concern* dengan dunia pendidikan, Imam al-Ghazali membuat sebuah konklusi bahwa pendidikan sejatinya adalah proses humanisasi dimulai dari manusia lahir dan berlanjut hingga akhir hayatnya. Itu dicapai melalui perolehan pengetahuan, yang ditransmisikan dalam bentuk pengajaran pada berbagai tahap sepanjang hidup seseorang. Orang tua dan masyarakat berperan penting dalam proses pendidikan, menjadikan manusia yang sempurna dan semakin dekat dengan Tuhan.¹⁷ Proses ini dilakukan melalui berbagai *transfer of knowledge* yang direalisasikan kedalam proses pengajaran secara gradual, dimana orang tua dan masyarakat luas bertanggung jawab terhadap *learning process*-nya.¹⁸

Pendidikan, menurut Al-Ghazali, tidak boleh dikejar demi mengeruk keuntungan finansial; sebaliknya, itu harus digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan kepada Allah. Jika tidak, hal itu dapat menimbulkan perasaan kebencian, persaingan dan pertikaian.¹⁹

Pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan, khususnya pada aspek kurikulum erat kaitannya dengan konsepnya mengenai ilmu. Menurut beliau, ilmu itu dapat dipandang dari dua segi, yaitu ilmu proses dan ilmu obyek, dan ilmu dapat disebut pula sebagai obyek. Menurut Imam al-Ghazali, bangunan keilmuan secara sistematis terdiri dari ilmu yang disandarkan dari Kitabullah dan As-Sunnah yang meliputi: (1) Ilmu tertentu yang untuk memperolehnya harus melalui nalar, *experience* dan inderawi. (2) Ilmu *mahmudah*, yaitu yang terkait dengan masalahat keduniawian, seperti ilmu medis, agronomi, dan lainnya. (3) Ilmu yang *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. (4) Ilmu *madzmumah*, seperti sihir dan nujum. Dan (5) Ilmu *mubah*, seperti sejarah, puisi, sastra dan sebagainya.²⁰

¹⁶ Mukromin, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam," Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (2019): 34.

¹⁷ Al-Ghazali, "Ihya'Ulum al-Din", Vol. I., Mesir: Maktabah Syuruq Dauliyah, 2010, 22.

¹⁸ Abd. Gani, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 02, no. 01 (2022): 25.

¹⁹ Al-Ghazali, "Ihya'Ulum al-Din", 7

²⁰ Marwan and Najmi Syakib, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer" 16, no. 1 (2022): 25.

Kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan al-Ghazali diklasifikasikan ke dalam klasifikasi utama, yaitu, berdasarkan: (1) tingkat kewajibannya, (2) sumbernya, dan (3) fungsi sosialnya. Untuk lebih jelasnya pengklasifikasian kurikulum pendidikan dalam teropong al-Ghazali dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Berdasarkan tingkat kewajibannya. Ilmu ini terbagi dalam dua kewajiban, yaitu (1) ilmu *fardhu 'ain* (wajib dipelajari, seperti shalat, puasa, zakat dan haji), (2) ilmu *fardhu kifayah* (memudahkan fungsi berbagai masalah keduniawian). Apapun ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menopang kesejahteraan dunia yaitu ilmu yang jika tak ada satupun masyarakat yang mendalaminya akan melahirkan kemudharatan kehidupan.²¹

Kedua, Berdasarkan sumbernya. Ditilik dari sumbernya, ilmu diklasifikasikan menjadi dua, (1) *Ilmu Syari'ah* seperti ilmu dasar (*ushul*). Ilmu cabang (*Furu'*) seperti Fiqh, ilmu hati dan akhlak. Ilmu pengantar (*muqaddimah*) semisal linguistik dan tata bahasa. Ilmu pelengkap (*mutammimah*) seperti ilmu *Qira'at*, ilmu *hadits*, ilmu tafsir, dan ilmu *atsar* sahabat lainnya. (2) Ilmu non *syari'ah*, yaitu ilmu yang terpuji; seperti ilmu kedokteran, aritmatika dan ilmu perusahaan dipecah menjadi ilmu pokok dan utama meliputi pertanian, tenun, konstruksi, dan pemerintahan.²²

Ilmu penyupport seperti pengolahan besi dan industri tekstil. Ilmu komplementer seperti pengolahan makanan, ilmu yang diperbolehkan (tidak membahayakan), budaya, sastra, sejarah dan puisi. Sedangkan ilmu tercela (ilmu yang membahayakan) seperti ilmu sihir dan sub-sub topik tertentu dari ilmu filsafat.²³

Dari segi fungsi sosialnya, ilmu dibagi kedalam tiga fungsi; *Pertama*, ilmu yang terpuji (*Mahmudah*), yakni ilmu yang mengandung kemaslahatan luas dan tidak dapat dikesampingkan, sebab karena adanya ilmu tersebutlah ada ketergantungan aktivitas kehidupan. *Kedua*, ilmu yang terkutuk (*Madzmumah*), yakni ilmu yang digeluti akan menyebabkan lahirnya kemudharatan, yang pada akhirnya akan melahirkan keraguan akan eksistensi Tuhan. Thus, ilmu ini tidak boleh ditekuni. *Ketiga*, ilmu yang kedudukannya antara terpuji dan tercela, yaitu ilmu yang dipengaruhi oleh sejauh mana ilmu itu telah dialami. Seperti falsafah naturalisme. al-Ghazali berpandangan jika ilmu

²¹ Indri Yani Yuri, dkk, "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum Ad-Din)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020): 183.

²² Yani Yuri, Wahyudi, and Tarigan. 187.

²³ Annisa Rasyidah, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali," *Fikruna* 2, no. 2 (2020): 7. <https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16>.

tersebut dialami bisa menimbulkan kerancuan pikir, keragu-raguan, sehingga memungkinkan melahirkan kekufuran dan kekafiran.²⁴

Orientasi al-Ghazali mentransfer ilmu kepada peserta didik berfokus kepada ilmu yang Qur'ani, sebab ilmu dengan model ini akan membawa maslahat bagi kehidupan dunia dan akhirat umat manusia. Sebab pula ilmu semacam ini membawa ketengan jiwa dan kesehatan raga, mampu mengarahkan pada *taqarrub ilallah*.

Sebaliknya, ilmu linguistik dan tata bahasa hanya berfungsi saat orang mempelajari agama. Dalam artian berguna secara darurat semata. Teknologi, matematika, dan ilmu kedokteran semata-mata berguna untuk menunjang kehidupan di dunia. Puisi, sastra, sejarah, politik, dan etika hanya bermanfaat bagi manusia dalam hal budaya, yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan alat sosial yang beragam.

Berikut ini adalah contoh ilmu yang disarankan Al-Ghazali untuk dipelajari di sekolah:

- Pemahaman tentang Al-Qur'an serta ilmu-ilmu agama, termasuk fiqh, hadits, dan tafsir.
- Kumpulan ilmu linguistik, nahwu, dan makhraj, selain ucapan, karena ilmu ini berguna untuk menggali pengetahuan agama..
- Ilmu fardlu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi berbagai macam, termasuk ilmu politik.
- Ilmu budaya seperti puisi, sejarah dan beberapa cabang filsafat.²⁵

Jenis-jenis pengetahuan seperti inilah menurut al-Ghazali idealnya dijadikan difungsikan sebagai substansi kurikulum pada institusi-institusi pendidikan Islam, walaupun bentuknya harus memerlukan modifikasi, perumusan, atau perbaikan atas dasar tuntutan khalayak setempat, sebab kenyataannya insitusi pendidikan merupakan gambaran dari cita-cita khalayak.

Dari uraian di atas dapat dikonklusikan secara lebih ringkas namun mendalam sebagaimana diungkapkan oleh Mujib dan Mudzakir bahwa kurikulum pendidikan Islam yang didasarkan pada pemikiran pendidikan al-Ghazali tersebut setidaknya mengandung 3 unsur utama yang menjadi fokus kajian kurikulum pendidikan Islam, yakni:

²⁴ Rasyidah. 7.

²⁵ Abd. Gani, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali" *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 02, no. 01 (2022): 27.

pertama, dan terpenting, materi yang diajarkan di kelas harus memiliki fokus "Ketuhanan". Isi kurikulum yang akan dikembangkan dalam kaitannya dengan ketuhanan, pengetahuan tentang alam, alam, tindakan, dan hubungan dengan manusia dan kosmos. Bagian ini memuat ilmu-ilmu Al-Qur'an, Sunnah, ilmu metafisika alam, fikih, dan tasawuf yang dikaitkan dengan kajian kalam (tafsir, mushtholah, linguistik, ushul fiqh, dan sebagainya). Wahyu Allah SWT menjadi landasan bagi pelajaran dalam kurikulum ini.

Kedua, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa pelajaran dalam kurikulum difokuskan pada aspek "kemanusiaan". Pengembangan materi pendidikan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, termasuk manusia dalam berbagai wujudnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk budaya, dan makhluk berakal. Ilmu politik, ekonomi, budaya, sosiologi, antropologi, sejarah linguistik, seni, arsitektur, filsafat, psikologi, pedagogi, biologi, kedokteran, bisnis, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya semuanya tercakup dalam bagian ini. Materi kurikulum ini didasarkan pada ayat *anfusi*.

Ketiga, konten kurikulum berorientasi pada "kealaman". Pembentukan muatan pendidikan berkorelasi langsung dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang wajib, dan dilakukan untuk kemaslahatan umat. Topik yang dibahas dalam bagian ini meliputi geologi, geofisika, botani, zoologi, biogenetika, pertanian, kehutanan, perikanan, farmasi, astronomi, dan kedirgantaraan. Muatan ini didasarkan atas ayat-ayat *afaqi*.²⁶

Berdasarkan nash Alquran, khususnya QS. Fusshilat ayat 53, pendapat Mujib dan Mudzakir mengenai orientasi kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁷

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan kami) disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri mereka (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (QS. Fusshilat : 53)

²⁶ Rahmat Hidayat, "Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia", ed. Candra Wijaya, 1st ed. (Medan: LPPPI, 2016). 108.

²⁷ Hidayat. 108.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara lebih sederhana lagi bahwa secara global kurikulum pendidikan Islam ini dari segi kontennya idealnya mencakup tiga aspek utama yaitu: mengandung ajaran nilai-nilai ideal bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan Sang Penciptanya, bagaimana interaksi ideal antar manusia (*humanisme*), dan bagaimana korelasi ideal antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, atau istilah lainnya populer dengan istilah Trilogi Hubungan.

5. Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

Dalam pembahasan subtopik ini, penulis menitikberatkan pada Capaian Belajar pada pendidikan dasar dan menengah, khususnya pada jenjang SMA/MA/Program Paket C yang penulis jadikan sebagai objek pembahasan.

Kurikulum Merdeka yang memuat CP merupakan kompetensi pembelajaran di mana setiap peserta didik ditargetkan agar dapat mencapainya per fase. diawali dari Fase Dasar (Fondasi) pada jenjang PAUD sampai Fase F jenjang SMA kelas XI-XII. Kemdikbud RI mendefinisikan Capaian Pembelajaran sebagai berikut:

“Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan, yang dimulai dari fase Fondasi pada PAUD. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.”²⁸

CP berperan penting karena mengarahkan tujuan umum dan jumlah waktu yang tersedia untuk mencapainya, ibarat peta perjalanan mengemudi. Pemerintah telah menyusunnya ke dalam 6 etape yang disebut dengan fase agar sampai kepada titik akhir atau garis finish. Masing-masing fase berdurasi antara 1 sampai 3 tahun. Dalam Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Mandiri, dicantumkan CP untuk setiap tahapan dan jenjang pendidikan di dalamnya.²⁹

²⁸ Kemdikbud RI, “Pengertian Capaian Pembelajaran,” accessed October 17, 2022, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/cp-atp/pengertian-capaian-pembelajaran/>

²⁹ Educahannel.id, “Cara Memahami Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka,” accessed October 17, 2022, <https://educhannel.id/blog/artikel/cara-memahami-capaian-pembelajaran-pada-kurikulum-merdeka.html>

CP dalam Kurikulum Merdeka dikenal sebagai istilah lain dari KI dan KD yang lazimnya dipergunakan dalam Kurikulum 2013. Pada jenjang dasar dan menengah, masing-masing mata pelajaran memiliki CP. Tabel berikut ini menunjukkan klasifikasi CP dengan fase-fasenya:

Fase	Kelas
Fondasi	PAUD
A	Kelas I-II SD/MI
B	Kelas III-IV SD/MI
C	Kelas V-VI SD/MI
D	Kelas VII-IX SMP/MTs
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MAK
F	Kelas XI-XII SMA/MA/MAK Kelas XI-XII SMK Program 3 tahun Kelas XI-XII SMK program 4 tahun

Tabel 1. Klasifikasi Fase CP

Tabel klasifikasi CP di atas dapat dipahami bahwa Capaian Pembelajaran secara umum merupakan istilah pengganti dari KI dan KD sebagaimana dikenal dalam Kurikulum 2013, namun dalam Kurikulum Merdeka capaiannya dikelompokkan ke dalam beberapa fase. Misalnya, pada jenjang fase di tingkatan SD/MI dibagi kedalam 3 fase yaitu: untuk kelas 1 dan 2 termasuk Fase A, kelas 3 dan 4 termasuk Fase B, Serta kelas 5 dan 6 digolongkan sebagai Fase C. Selanjutnya, pada jenjang fase di tingkatan SMP/MTs dibagi ke dalam satu fase, yaitu untuk kelas 7, 8, dan 9 diklasifikasikan ke dalam Fase D. Sedangkan pada jenjang fase di tingkatan SMA/MA diklasifikasikan kedalam 2 fase, yaitu: untuk kelas 10 ke dalam Fase E, sementara pada kelas 11 dan 12 digolongkan ke dalam Fase F.

6. Capaian Pembelajaran Mapel PAI

Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pendidikan Agama Islam dirancang secara progresif dan komprehensif untuk mengantarkan peserta didik pada kemantapan spiritual, akhlak yang baik, pemahaman tentang dasar-dasar Islam, dan aktualisasinya dalam hidup keseharian. Pada dasarnya PAI harus menuntun murid pada beberapa sikap ideal yakni; kecondongan pada nilai-nilai kesalehan (*Hanīfiyyah*),

perilaku toleran, berjiwa besar (*Samhah*), berbudi pekerti luhur (*Makārim al-akhlāq*), dan berjiwa penuh kasih secara universal (*Rahmatan li al-ālamīn*).³⁰

Melalui mata pelajaran PAI, landasan di atas selanjutnya diaktualisasikan oleh murid dalam Imtaq kepada Sang Khalik, menjaga diri, memiliki kepedulian terhadap manusia lainnya dan lingkungan alam sekitarnya. Beberapa unsur PAI, antara lain moral personal dan sosial, akidah, syari'at, dan sejarah peradaban Islam, akan menggambarkan aksi proaktif ini..

Diharapkan siswa dapat menggunakan topik PAI sebagai pedoman dalam menjaga diri dan menerapkan standar moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari mempelajarinya. Tradisi keagamaan Islam menawarkan penjelasan dan solusi atas berbagai persoalan kontemporer, antara lain krisis moral, radikalisme, dan krisis lingkungan. Melalui kegiatan pembelajaran dan penghayatan PAI, peserta didik diharapkan memiliki bekal pengalaman yang cukup kokoh untuk menghadapi setiap pengaruh negatif yang mempengaruhinya, sehingga tidak meracuni pertumbuhan diri mereka, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri pribadi, sesama anak bangsa maupun lingkungannya.

Dalam kekinian, agar internalisasi agama Islam dapat dimanifestasikan secara total, maka perlu sentuhan variatif dalam kegiatan pembelajaran agama Islam yang tak hanya melulu dalam bentuk kata-kata, tapi juga melalui kegiatan-kegiatan diskusi intens, kegiatan belajar yang bertumpu pada rasa ingin tahu dan semangat menemukan, berorientasi pada peserta didik, berbasis pada pemecahan masalah, serta berbasis proyek nyata dalam kehidupan, termasuk pula pembelajaran kolaboratif.

Dengan demikian harapannya adalah berbagai pendekatan tersebut dapat merangsang tumbuhnya keterampilan signifikan seperti budaya berpikir kritis (*critical thinking*), kecakapan komunikatif dan kolaboratif (*comunicative and collaborative*), serta kreatif (*creative*).

Penyelenggaraan praktik dalam mata pelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tujuan yang sangat fundamental, yaitu: (1) membimbing peserta didik agar memiliki kemandirian spiritual, berakhlakul karimah serta senantiasa memiliki sikap kasih sayang dan kematangan toleransi sikap yang melandasi hidupnya.

³⁰ Kemdikbud RI BSKAP, "Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka," Pub. L. No. Keputusan Kepala BSKAP 033/H/KR/2022, 1822 (2022). 1.

(2) Mencetak pribadi peserta didik yang berprinsip Islami dalam hubungannya dengan akhlaqul karimah, aqidah yang benar berdasarkan paham *Aswaja*, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, mampu mengaktualisasikannya dalam keseharian, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan dalam bingkai NKRI. (3) Memberikan bimbingan kepada mereka agar terbiasa mempraktikkan prinsip Islami dalam berfikir dengan tujuan agar mampu menyimpulkan dengan benar, memiliki ketepatan dan kearifan dalam membuat suatu kesimpulan sekaligus dalam mengambil keputusan. (4) Memiliki kemampuan konstruktif akan nalar kritis dalam merenungkan makna perbedaan pendapat sehingga peserta didik dapat memiliki perilaku yang moderat (*wasaiyyah*) dan mampu menghindarkan diri dari bahaya radikalisme ataupun liberalisme. (5) Membimbing mereka agar memiliki sikap ramah dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, mendorong tumbuhnya tanggung jawab sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dengan harapan mereka dapat secara aktif memmanifestasikan upaya pelestarian dan perawatan lingkungan. (6) Membentuk jiwa dengan sikap menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan sehingga terjadi persaudaraan antar umat manusia, persaudaraan keagamaan, serta persaudaraan bangsa dan negara dengan segala perbedaan agama, suku bangsa, dan budaya dapat dijiwai dalam setiap sikap dan tindakan.³¹

Berikutnya, penulis hanya akan menyetengahkan Capaian Pembelajaran secara khusus pada Fase E jenjang SMA/MA/Paket C, khususnya pada kelas X yang penulis harapkan dapat menjadi representasi gambaran Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Sebagaimana diketahui, pada mata pelajaran PAI tercakup 5 elemen keilmuan utama yang menjadi titik fokus materi yang diajarkan kepada peserta didik, kelima elemen tersebut adalah Qur'an-Hadits, Akidah, Akhlak, Sejarah Peradaban Islam dan Fiqh. Elemen CP dalam Mapel PAI ini dapat penulis diuraikan sebagai berikut:

a. Elemen Qur'an-Hadits

Pada elemen ini materi-materi yang menjadi titik fokus CP adalah: (1) Peserta didik mampu mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang membahas tentang larangan pergaulan bebas dan zina serta berlomba-lomba dalam kesalehan dan etos kerja. (2) Peserta didik memiliki kemampuan tartil dalam membaca Al-Qur'an, menghafalnya secara lancar ayat al-Qur'an berikut Hadits, dan fasih berbicara mengenai perintah

³¹ *Ibid.*, 3.

berlomba-lomba dalam kesalehan, etos kerja dan risiko perbuatan zina dan pergaulan bebas. (3) Peserta didik dapat menyampaikan informasi dan penjelasan tentang perintah berlomba-lomba dalam kesalehan, etos kerja dan risiko perbuatan zina dan pergaulan bebas. (4) Peserta didik memiliki keyakinan bahwa menghindari pergaulan bebas dan perzinahan serta bersaing dalam kebaikan dan etos kerja adalah bagian penting dari tatanan agama. (5) membangun semangat bersaing dalam perbuatan baik dan etos kerja, dan menjauhi perilaku asusila seperti zina dan pergaulan bebas dengan lebih bersungguh-sungguh dan menjunjung tinggi martabat.³²

b. Elemen Aqidah

Selanjutnya pada elemen ini materi-materi yang menjadi titik fokus CP adalah: (1) Peserta didik mengkaji pengertian cabang-cabang iman, meliputi definisi, nash, jenis, dan kemaslahatannya. (2) memaparkan pengertian cabang-cabang iman, termasuk definisi, nash, jenis, dan kemaslahatannya. (3) percaya bahwa ada banyak cabang dalam iman; dan (4) mengaplikasikan perilaku dan adab sebagai manifestasi dari cabang-cabang iman dalam kehidupan sehari-hari.³³

c. Elemen Akhlak

Berikutnya pada elemen ini materi-materi yang menjadi titik fokus CP adalah: (1) Peserta didik mengkaji manfaat menjauhi akhlak tercela (*mazmumah*). (2) menghasilkan karya yang memuat konten yang bermanfaat untuk menjauhi sikap tercela. (3) mempercayai sepenuh hati bahwa akhlak buruk adalah larangan dan akhlak terpuji adalah tuntunan agama; dan (4) terbiasa menghindari akhlak buruk dan menampilkan akhlak terpuji dalam pergaulan keseharian.³⁴

d. Elemen Fikih

Berikutnya pada elemen ini materi-materi yang menjadi titik fokus CP adalah: (1) peserta didik dapat menganalisis *fiqh mu'āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam). (2) menjelaskan *fiqh mu'āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah* sebagai ajaran agama. (3) mendorong kewirausahaan, kasih sayang, dan kepedulian sosial.³⁵

³² *Ibid.*, 13.

³³ *Ibid.*, 13.

³⁴ *Ibid.*, 13.

³⁵ *Ibid.*, 13.

e. Elemen Sejarah Peradaban Islam

Berikutnya pada elemen ini materi-materi yang menjadi titik fokus CP adalah: (1) peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia. (2) dapat membuat bagan *timeline* sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya. (3) meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, adalah perintah Allah SWT. (4) mengembangkan kebiasaan kesederhanaan dan ketulusan dalam mengejar ilmu, ketekunan, kedamaian, dan semangat menghormati tradisi dan kepercayaan orang lain.³⁶

7. Relevansi Pemikiran Kurikulum Pendidikan Islam al-Ghazali dengan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 tentang “*Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Dikdas dan Jenjang Dikmen pada Kurikulum Merdeka*”, rumusan kerangka berpikir capaian pembelajaran pada mata pelajaran PAI adalah dioorientasikan agar tertanam dan mengakar dalam jiwa setiap peserta didik sikap ideal seperti:

- kecondongan pada nilai-nilai kesalehan (*al-hanīfiyyah*),
- perilaku toleran, berjiwa besar (*al-samhah*),
- berbudi pekerti luhur (*makārim al-akhlāq*), dan
- berjiwa penuh kasih secara universal (*rahmatan li al-ālamīn*).

Rumusan kerangka berpikir capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sebagaimana tertera di atas menghendaki agar setiap peserta didik memiliki kemampuan moral untuk senantiasa menebarkan nilai-nilai kebaikan (*al-hanīfiyyah*) dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik diarahkan agar memiliki sikap toleran, berlapang dada, murah hati, dan pemaaf kepada sesamanya (*al-samhah*). Berikutnya mata pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka sangat menghendaki agar setiap peserta didik dapat memiliki moral keadaban yang luhur (*makārim al-akhlāq*), dan terakhir capaian pembelajaran pada mata pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan kepada setiap peserta didik agar memiliki jiwa kasing sayang kepada lingkungan (*rahmat li al-ālamīn*).

Rumusan kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tersebut sangat relevan dengan pemikiran al-Ghazali tentang

³⁶ *Ibid.*, 13.

kurikulum pendidikan Islam. Keinginan Kurikulum Merdeka agar peserta didik memiliki sikap yang *hanif, tasamuh, ber-akhlaqul karimah* dan peduli lingkungan alam (*rahmatan li al-'alamin*) tersebut dalam pemikiran al-Ghazali digolongkan kedalam ilmu *mahmudah* dimana ilmu ini sangat bermanfaat yang keberadaannya tidak boleh dikesampingkan, karena melalui penguasaan ilmu inilah segala aktivitas hidup sangat dipengaruhi. Artinya tanpa penguasaan terhadap ilmu-ilmu *mahmudah* ini, maka kehidupan akan kacau balau dan tidak tentu arahnya.

Upaya perwujudan rumusan kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka yaitu: *al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq* dan *rahmatan li al-'alamin* di atas jika diinterpretasikan berdasarkan pemikiran al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*, yakni setiap peserta didik tidak boleh tidak harus mempelajari dan mengamalkan keempat rumusan kerangka berpikir tersebut. Bahwasanya setiap peserta didik harus memiliki sikap *al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq* dan *rahmatan li al-'alamin* merupakan sebuah keharusan, bahkan kewajiban, karena banyak unsur-unsur dalam kehidupan ini baik kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa sangat bergantung kepada optimal tidaknya penghayatan dan penerapan keempat rumusan sikap ideal tersebut.

Selain itu, dalam Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 Tentang CP Mata Pelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat 5 unsur keilmuan utama yang menjadi fokus materi yang diajarkan kepada siswa. Kelima elemen tersebut adalah: Qur'an-Hadis, Sejarah Peradaban Islam, Akidah, Akhlak dan Fiqh. Kelima elemen keilmuan utama yang tertuang dalam capaian pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka ini juga memiliki relevansi dengan pemikiran pendidikan al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan Islam.

Jika ditarik benang merahnya kelima elemen tersebut telah diusulkan oleh al-Ghazali menjadi kerangka kurikulum pendidikan Islam. Pada paragraph selanjutnya penulis akan menguraikan beberapa pemikiran al-Ghazali yang harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam.

Ilmu-ilmu pengetahuan yang disyari'atkan oleh Al-Qur'an dan Hadits, yang mana dalam Kurikulum Merdeka berupa elemen mapel PAI seperti Qur'an-Hadits, Fiqh, Akidah dan Akhlak.

Termasuk pula yang ditawarkan al-Ghazali adalah Ilmu Budaya, yang mana dalam Kurikulum Merdeka berupa mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang didesain oleh al-Ghazali sangat relevan dengan anatomi mata pelajaran PAI, khususnya pada Capaian Pembelajaran (CP) yang diberlakukan dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka peserta didik ditanamkan dalam dirinya agar memiliki sikap yang *hanif, tasamuh, ber-akhlaqul karimah* dan peduli terhadap lingkungan alam (*rahmatan li al-'alamin*). Penanaman ini dalam pemikiran al-Ghazali digolongkan kedalam ilmu *mahmudah* di mana ilmu ini sangat bermanfaat yang keberadaannya tidak boleh dikesampingkan, karena melalui penguasaan ilmu inilah segala aktivitas hidup sangat dipengaruhi.

Berikutnya rumusan kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka yaitu: *al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq* dan *rahmatan li al-'alamin* jika diinterpretasikan berdasarkan pemikiran al-Ghazali terkait dengan kurikulum pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*, yakni setiap peserta didik tidak boleh tidak harus mempelajari dan mengamalkan keempat rumusan kerangka berpikir tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, penulis sampai pada kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, kurikulum dalam perspektif al-Ghazali secara global dari segi konten idealnya mencakup tiga aspek utama yaitu: mengandung ajaran nilai-nilai ideal bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan Sang Penciptanya, bagaimana interaksi ideal antar manusia (humanisme), dan bagaimana korelasi ideal antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, atau istilah lainnya populer dengan istilah Trilogi Hubungan. *Kedua*, Relevansi Kurikulum menurut al-Ghazali dengan Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yaitu: (1) Ilmu-ilmu pengetahuan yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan Hadits dalam Kurikulum Merdeka perwujudannya berupa elemen mpel PAI seperti Qur'an-Hadits, Fiqh, Akidah dan Akhlak. (2) Ilmu Budaya sebagaimana ditawarkan oleh al-Ghazali dalam Kurikulum Merdeka perwujudannya berupa mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang didesain oleh al-Ghazali sangat relevan dengan anatomi mata pelajaran PAI, khususnya pada Capaian Pembelajaran (CP) yang

diberlakukan dalam Kurikulum Merdeka. (3) Dalam Kurikulum Merdeka peserta didik dipersiapkan sedemikian rupa agar memiliki sikap yang *hanif, tasamuh, ber-akhlaqul karimah* dan peduli terhadap lingkungan alam (*rahmatan li al-'alamin*). Dalam pemikiran al-Ghazali upaya penanaman ini digolongkan kedalam ilmu *mahmudah* di mana ilmu ini sangat bermanfaat yang keberadaannya tidak boleh dikesampingkan, karena melalui penguasaan ilmu inilah segala aktivitas hidup sangat dipengaruhi. (4) Rumusan kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka yaitu: *al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq* dan *rahmatan li al-'alamin* berdasarkan pemikiran al-Ghazali dapat dikategorikan sebagai ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*, yakni setiap peserta didik tidak boleh tidak harus mempelajari dan mengamalkan keempat rumusan kerangka berpikir tersebut.

Dalam setiap lembaga pendidikan, kurikulum pada hakikatnya merupakan “ruh” dari keseluruhan aktivitas pembelajaran baik mulai dari *input, process*, sampai kepada *income* lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam menentukan wajah atau citra sistem pendidikan secara keseluruhan. Sejak peserta didik tiba di depan pintu gerbang lembaga pendidikan sampai pulang menuju ke rumah adalah gambaran dari aktualisasi kurikulum itu sendiri. Kurikulum tidak hanya apa saja yang diajarkan, tetapi juga apa saja yang dididikkan. Ia bukan hanya sekumpulan fakta yang dipelajari anak-anak, akan tetapi juga moral dan etika yang ditanamkan di dalamnya.

Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam terkemuka di dunia Islam maupun Barat telah meletakkan dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam yang sangat ideal, sarat dengan nilai-nilai spiritual, intelektual bahkan profesional dalam dunia pendidikan Islam. al-Ghazali telah mendesain kurikulum pendidikan Islam sedemikian mutakhir, bercorak futuristik dan *adaptable* dengan kebutuhan dan situasi kekinian.

Desain kurikulum pendidikan Islam buah pemikiran al-Ghazali sangatlah relevan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia. Hal ini terlihat jelas dengan ide cemerlangnya memadukan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman, di mana ketiga nilai-nilai tersebut ternyata sangat berkesesuaian dengan Capaian Pembelajaran pada mapel PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Isi Al-Ghazali. *Ihya'Ulum al-Din*, Vol. I. Mesir: Maktabah Syuruq Dauliyah. 2010.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Edited by Tholib Anis. 1st ed. Bandung: Mizan, 2008.
- Arista, Rizki Noura. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 883–92.
- BSKAP, Kemdikbud RI. *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*, Pub. L. No. Keputusan Kepala BSKAP 033/H/KR/2022, 1822 (2022).
- Febriani, Revi. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar." IAIN Bengkulu, 2021.
- Gani, Abd. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 02, no. 01 (2022): 18–31.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Edited by Candra Wijaya. 1st ed. Medan: LPPPI Medan, 2016.
- Marwan, and Najmi Syakib. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer" 16, no. 1 (2022): 23–32.
- Mukromin, Mukromin. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 33–42. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>.
- Musfiroh, Imroh Atul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 14.
- Nurmayuli. "Al-Ghazali Dan Pemikirannya." *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 2, no. 1 (2017): 125–50.
- Rahman, Mhd Habibu. "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019): 30. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>.
- Rasyidah, Annisa. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali." *Fikruna* 2, no. 2 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16>.
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, Islam Indragiri, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51.
- Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Edited by Saepuddin and Septian Doni. STAIN Sultan Abdurrahman Press. 1st ed. Vol. 1. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019.

- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Shodiq, Muhammad Jafar. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *Jurnal Literasi* VII, no. 2 (2016): 136–52.
- Takwil, Moh. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 196–209.
- Yakin, Syamsul. "Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyah Terkait Konflik Politik Sunni Dan Syiah Di Panggung Sejarah." *Refleksi* 16, no. 1 (2018): 105–30. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i1.10178>.
- Yani Yuri, Indri, Hakmi Wahyudi, and Muhammad Rafi'i Ma'arif Tarigan. "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum Ad-Din)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020): 180–98. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338>.Pendahuluan.